

Analisis Fungsi Al-Quwwah Al-Alimah (Daya Mengetahui) dalam Membentuk Karakter Ulul Albab: Studi Tokoh Al-Ghazali

Husen¹, Ahmad Taufiq², Muzammil³, Iwan Fikri⁴, Titin Nurhidayati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Al Falah As - Sunniah Kencong Jember

Email : husenjaelani55@gmail.com¹, taufiq26051986@gmail.com², zammilmuzam82@gmail.com³,
iwanfikri58@gmail.com⁴, titinnurhidayati@uas.ac.id⁵

DOI :		
Received: Des 2025	Accepted: Des 2025	Published: Des 2025

Abstract

This abstract analyzes the function of al-quwwah al-'ālimah (the power of knowing) in the formation of the character of ulul albab based on Al-Ghazali's thought. This research aims to explain how the structure of knowing power in the soul according to Al-Ghazali can be a conceptual basis for the formation of a balanced figure of ulul albab intellectually, spiritually, and morally.

The background of this study rests on the need for contemporary Islamic education to give birth to human beings with the character of ulul albab, namely figures who have spiritual depth, breadth of knowledge insight, and moral maturity in the midst of modern moral crisis. Al-Ghazali's thought is positioned as a relevant classical framework, because he systematically formulates the structure of the soul and the sources of knowledge (senses, intellect, and inspiration) and relates it to the goal of education, namely the happiness of the world-hereafter through tazkiyatun nafs and the formation of noble morals.

The method used is literature research with a historical-philosophical approach to Al-Ghazali's main works, such as Ihya' 'Ulum al-Din, al-Munqidz min al-Dhalal, and writings on the soul and intellect, which are then dialogued with literature on ulul albab and character education. The data were analyzed through the steps of collecting, classifying, and interpreting key concepts about al-quwwah al-'ālimah and the character of ulul albab, so that a functional relationship between the structure of knowing power and personality formation appeared.

The results of the study show that al-quwwah al-'ālimah in Al-Ghazali, which includes theoretical, practical, and openness to inspiration, serves as a center for knowledge processing that directs moral will and behavior. When this power of knowing is fostered through a combination of dhikr, fikr, and pious deeds as the character of ulul albab in the Qur'an, it gives birth to a person who is strong in faith, sharp in reason, soft spirituality, and noble character in social behavior.

In conclusion, the integration of the concept of al-quwwah al-'ālimah Al-Ghazali with the ideal of ulul albab provides a strong theoretical foundation for the design of holistic Islamic character education. The strengthening of the power of knowing not only in the cognitive aspect, but also in the spiritual and ethical dimensions, is seen as strategic to form a generation of ulul albab who are able to respond

to the challenges of the times without losing the orientation of monotheism and morals

Keywords: character, Islamic education, soul, intellectual-spiritual

Keywords: character, Islamic education, soul, intellectual-spiritual

Abstrak

Abstrak ini menganalisis fungsi al-quwwah al-‘ālimah (daya mengetahui) dalam pembentukan karakter ulul albab berdasarkan pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana struktur daya mengetahui dalam jiwa menurut Al-Ghazali dapat menjadi landasan konseptual bagi pembentukan sosok ulul albab yang berimbang secara intelektual, spiritual, dan moral.

Latar belakang kajian ini bertumpu pada kebutuhan pendidikan Islam kontemporer untuk melahirkan manusia berkarakter ulul albab, yaitu sosok yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan wawasan ilmu, dan kematangan akhlak di tengah krisis moral modern. Pemikiran Al-Ghazali diposisikan sebagai kerangka klasik yang relevan, karena ia merumuskan struktur jiwa dan sumber-sumber ilmu (indra, akal, dan ilham) secara sistematis serta mengaitkannya dengan tujuan pendidikan, yakni kebahagiaan dunia-akhirat melalui tazkiyatun nafs dan pembentukan akhlak mulia.

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, dan tulisan-tulisan tentang jiwa dan akal, yang kemudian didialogkan dengan literatur tentang ulul albab dan pendidikan karakter. Data dianalisis melalui langkah pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi konsep-konsep kunci tentang al-quwwah al-‘ālimah serta karakter ulul albab, sehingga tampak hubungan fungsional antara struktur daya mengetahui dan pembentukan kepribadian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-quwwah al-‘ālimah pada Al-Ghazali, yang mencakup akal teoretis, praktis, dan keterbukaan pada ilham, berfungsi sebagai pusat pengolahan pengetahuan yang mengarahkan kehendak dan perilaku moral. Ketika daya mengetahui ini dibina melalui kombinasi dzikir, fikr, dan amal saleh sebagaimana karakter ulul albab dalam Al-Qur’an, ia melahirkan pribadi yang kokoh akidah, tajam nalar, lembut spiritualitas, serta berakhlak mulia dalam perilaku sosial.

Kesimpulannya, integrasi konsep al-quwwah al-‘ālimah Al-Ghazali dengan ideal ulul albab menyediakan landasan teoritis yang kuat bagi desain pendidikan karakter Islam yang holistik. Penguatan daya mengetahui bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi spiritual dan etis, dipandang strategis untuk membentuk generasi ulul albab yang mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi tauhid dan akhlak.

Kata Kunci: karakter, pendidikan Islam, jiwa, intelektual-spiritual

Pendahuluan

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada persoalan mendasar berupa keterpisahan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual, yang kerap melahirkan individu cerdas secara akademik namun lemah dalam integritas moral. Ideal Ulul Albab sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an sesungguhnya menawarkan paradigma holistik yang menyatukan kekuatan dzikir dan ketajaman fikr. Namun, upaya pedagogis untuk mewujudkannya sering terhambat oleh pemahaman yang parsial terhadap dinamika internal jiwa manusia. Dalam konteks ini, Al-Ghazali sebagai tokoh utama dalam psikologi Islam menghadirkan kerangka komprehensif tentang struktur jiwa, di mana pembentukan akhlak mulia dipahami sebagai proses bertahap melalui pengelolaan dan pengaktifan potensi-potensi

jiwa tertentu, bukan sebagai hasil instan.¹ Dengan demikian, peninjauan ulang terhadap pemikiran Al-Ghazali menjadi semakin relevan untuk merumuskan fondasi filosofis yang kuat dalam membangun karakter *Ulul Albab* di tengah kompleksitas krisis manusia modern.²

Dalam kerangka psikologi Al-Ghazali, pencapaian derajat *Ulul Albab* sangat ditentukan oleh pengaktifan optimal *Al-Quwwah Al-'Alimah* (daya mengetahui), yang berperan sebagai gerbang utama bagi persepsi rasional sekaligus intuitif manusia terhadap realitas. Daya ini tidak berhenti pada fungsi kognitif berupa pengumpulan informasi (*knowledge acquisition*), tetapi bekerja sebagai *mudrikah* (instrumen persepsi) yang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta menuntun kehendak (*irādah*) menuju kebajikan.³ Apabila *Al-Quwwah Al-'Alimah* tidak berfungsi secara sehat dan terarah, potensi '*aql* (akal) manusia akan gagal menembus makna batiniah (*ḥaqīqah*), sehingga karakter *Ulul Albab* yang meniscayakan kebijaksanaan mendalam (*ḥikmah*) tidak mungkin terwujud.⁴

Kendati literatur mengenai Al-Ghazali dan konsep *Ulul Albab* sangat melimpah, terdapat dikotomi yang nyata dalam tren penelitian yang ada. Di satu sisi, kajian *Ulul Albab* dalam ranah tafsir tarbawi lebih banyak menyoroti karakteristik normatif dan dampak sosialnya, namun luput membedah dinamika psikologis internalnya.⁵ Di sisi lain, diskursus mengenai psikologi Al-Ghazali kerap terbatas pada pemetaan teoritis daya-daya jiwa (*quwwah*), tanpa mengaitkannya secara fungsional sebagai fondasi pembentukan profil manusia paripurna atau *Ulul Albab*.⁶

Kesenjangan ini meninggalkan sebuah problem fundamental: bagaimana mekanisme operasional *Al-Quwwah Al-'Alimah* dalam konstruksi pemikiran Al-Ghazali mampu mentransformasi potensi akal menjadi karakter *Ulul Albab*? Literatur terdahulu belum berhasil memetakan korelasi fungsional antara 'daya mengetahui' ini dengan indikator *Ulul Albab* secara komprehensif. Akibatnya, diskursus akademik cenderung stagnan pada definisi ontologis ('apa itu'), sembari mengabaikan proses psikologis ('bagaimana caranya').⁷ Tanpa kejelasan mengenai *modus operandi* ini, konsep pendidikan karakter Islam mengalami kekosongan landasan metodologis pada aspek psikospiritualnya.⁸

Penelitian ini memosisikan dirinya untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menawarkan analisis integratif yang menempatkan *Al-Quwwah Al-'Alimah* sebagai variabel determinan dalam pembentukan karakter *Ulul Albab*. Jawaban atas permasalahan ini memiliki urgensi tinggi, tidak hanya untuk merekonstruksi pemikiran psikologi pendidikan Al-Ghazali secara utuh, tetapi juga untuk menyumbangkan kerangka teoretis yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis jiwa.⁹ Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah akademik dengan menggeser fokus kajian dari

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 14.

² Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 136

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ma'arīj al-Quds fi Madarīj Ma'rīfat al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1968),

⁴ Yasien Mohamed, *The Path to Virtue: The Ethical Philosophy of al-Raghib al-Isfahani* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), 210. (Digunakan sebagai pembanding konteks psikologi moral klasik)

⁵ Lihat misalnya: Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 560; yang membahas *Ulul Albab* dari sisi sosiologis

⁶ M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Ankara: Türkiye Diyanet Vakfı, 1992), 45

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), 188. (Membahas perlunya internalisasi adab yang sering luput dalam kajian teknis)

⁸ Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (London: MWH London Publishers, 1979), 89.

⁹ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 205

sekadar deskripsi karakter menuju analisis dinamika fungsi jiwa yang melatarbelakanginya.¹⁰

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan pendekatan studi tokoh. Penelitian difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap gagasan Al-Ghazali mengenai al-quwwah al-‘ālimah dan relevansinya bagi pembentukan karakter ulul albab, dengan menjadikan teks-teks tertulis sebagai sumber utama data. Sumber data primer meliputi karya-karya pokok Al-Ghazali yang berkaitan dengan jiwa, akal, dan akhlak, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang mengulas pemikiran Al-Ghazali dan konsep ulul albab.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap teks-teks Al-Ghazali dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini mencakup identifikasi tema-tema pokok, klasifikasi konsep-konsep kunci seperti al-quwwah al-‘ālimah, jiwa, akal, akhlak, serta karakter ulul albab, kemudian menyusun kutipan-kutipan penting yang akan dianalisis lebih lanjut.¹²

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian; pada tahap penyajian data, temuan-temuan konsep disusun dalam bentuk uraian tematik; sedangkan pada tahap penarikan kesimpulan, dilakukan interpretasi kritis terhadap hubungan antara al-quwwah al-‘ālimah dan karakter ulul albab. Validitas temuan diperkuat melalui perbandingan silang antar-sumber (triangulasi sumber) dalam literatur yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Al-Quwwah Al-Alimah dalam Psikologi Al-Ghazali Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia memiliki stratifikasi daya yang kompleks, di mana Al-Quwwah Al-Alimah (daya mengetahui) menempati posisi sentral sebagai pembeda antara manusia dan hewan, yang memungkinkan seseorang melampaui persepsi indrawi menuju pemahaman metafisik.¹³ Daya ini tidak semata-mata bersifat kognitif dalam pengertian modern, melainkan sebuah fakultas spiritual-intelektual yang berpusat di hati (qalb) dan akal (aql). Tanpa fungsi optimal dari daya ini, manusia akan terjebak pada derajat bahimiyah (kebinatangan) yang hanya didorong oleh syahwat dan amarah semata.¹⁴

Hierarki Pengetahuan: Dari Indrawi ke Laduni Fungsi Al-Quwwah Al-Alimah bekerja secara bertahap, dimulai dari pengolahan data *mahsusat* (objek indrawi) melalui panca indra luar, kemudian disimpan oleh *al-khayal* (imajinasi), dan dianalisis oleh akal rasional.¹⁵ Al-Ghazali menjelaskan bahwa bagi seorang calon *Ulul Albab*, daya mengetahui tidak boleh berhenti pada rasionalitas formal, tetapi harus mendaki menuju *al-dzauq* (rasa spiritual). Proses ini menuntut transformasi dari pengetahuan *ta'limi* (yang diajarkan) menuju potensi pengetahuan *laduni*

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology (Yogyakarta: Pustaka Al-Mujadi, 2004), 112.

¹¹ Almustofa open university:metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam Pendidikan islam

¹² <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/download/18345/pdf>

¹³ Abu Hamid Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid III, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 12.

¹⁴ M. Yasien Mohamed, Insan: A Psychological Conception, (Kuala Lumpur: Ikraq, 1998), hlm. 45.

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, Mishkat al-Anwar, terj. W.H.T. Gairdner, (Lahore: Sh. ^Muhammad Ashraf, 1952), hlm.89.

(ilham), di mana hati menjadi cermin yang bersih untuk memantulkan kebenaran ilahiah tanpa distorsi hawa nafsu.¹⁶

Peran Al-Aql sebagai Panglima Jiwa Dalam struktur *Al-Quwwah Al-Alimah*, akal berfungsi sebagai "panglima" yang harus menundukkan dua kekuatan lain, yaitu *Al-Quwwah Al-Ghadabiyah* (daya marah) dan *Al-Quwwah Al-Syahwiyah* (daya syahwat).¹⁷ Karakter *Ulul Albab* hanya dapat terbentuk jika *Al-Alimah* mampu memegang kendali penuh, menjadikan marah sebagai keberanian (*syaja'ah*) dan syahwat sebagai menjaga kehormatan (*iffah*). Kegagalan daya mengetahui dalam mengendalikan kedua daya tersebut akan menyebabkan terbaliknya tatanan jiwa, di mana akal justru menjadi tawanan yang melayani keinginan rendah, sebuah kondisi yang dijaui oleh *Ulul Albab*.¹⁸

Interkoneksi Hati dan Otak dalam Proses Kognisi Analisis terhadap karya Al-Ghazali menunjukkan bahwa *Al-Quwwah Al-Alimah* bukanlah entitas yang terpisah dari fisiologis, namun memiliki dimensi metafisik yang lebih dominan; meskipun otak memproses informasi, *latifah rabbaniyah* (substansi ketuhanan) di dalam hatilah yang sesungguhnya "melihat".¹⁹ Bagi *Ulul Albab*, ketajaman *Al-Alimah* bukan diukur dari kecerdasan IQ semata, melainkan dari hidupnya *bashirah* (mata hati). Ketika *bashirah* aktif, seseorang mampu melihat akibat dari suatu perbuatan sebelum perbuatan itu dilakukan, sebuah ciri khas kearifan yang melampaui kecerdasan teknis.²⁰

Definisi *Ulul Albab*: Integrasi Dzikir dan Fikir Karakter *Ulul Albab* yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 190-191) adalah manifestasi sempurna dari berfungsinya *Al-Quwwah Al-Alimah*, di mana Al-Ghazali menafsirkan bahwa mereka adalah orang yang menyatukan *dzikir* (mengingat Tuhan) dan *fikr* (memikirkan ciptaan).²¹ Daya mengetahui pada individu ini tidak sekuler; ia menggunakan alam semesta sebagai objek *tafakkur* untuk sampai pada pengenalan akan Sang Pencipta (*Ma'rifatullah*). Dualitas aktivitas ini menunjukkan bahwa kognisi dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan sarat akan tujuan transenden.²²

Tazkiyatun Nafs sebagai Metode Pengasahan Daya Mengetahui Agar *Al-Quwwah Al-Alimah* dapat berfungsi membentuk karakter *Ulul Albab*, Al-Ghazali mensyaratkan adanya *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), karena debu-debu dosa dan ketergantungan pada duniawi dianggap sebagai hijab yang menumpulkan daya kognitif-spiritual ini.²³ Oleh karena itu, *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu) adalah prasyarat epistemologis. Seorang *Ulul Albab* tidak mendapatkan kebijaksanaan hanya dengan membaca buku, tetapi dengan membersihkan cermin hatinya sehingga *Al-Quwwah Al-Alimah* dapat memantulkan cahaya ilmu (*nur al-ilm*) secara presisi.²⁴

¹⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), hlm. 201.

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), hlm. 34.

¹⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 112.

¹⁹ Mustofa Mahmoud, *Dialog Antara Akal dan Hati*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 55.

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimiya-yi Sa'adat*, terj. Claude Field, (London: Wajidalis, 1980), hlm. 18.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 180.

²² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 115.

²³ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna Ar-Ruhiyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 1990), hlm. 76.

²⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid* (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 48.

Dari Ilmu Menuju Amal: Indikator Fungsional Indikator utama berfungsinya *Al-Quwwah Al-Alimah* pada sosok *Ulul Albab* adalah transformasi ilmu menjadi amal, mengingat Al-Ghazali sangat keras mengkritik ilmu yang tidak membuahkan karakter (*ilmu al-muamalah*).²⁵ Bagi *Ulul Albab*, mengetahui kebaikan secara kognitif harus berbanding lurus dengan pelaksanaan kebaikan tersebut secara konatif. Daya mengetahui yang sehat akan melahirkan rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah, yang secara otomatis mengerem perilaku menyimpang dan mendorong perilaku etis.²⁶

Kemampuan Mengambil Intisari (Al-Lubb) Istilah *Albab* adalah bentuk jamak dari *Lubb*, yang berarti inti atau saripati; Al-Ghazali menjelaskan bahwa fungsi *Al-Quwwah Al-Alimah* pada level tertinggi adalah kemampuan menyaring kulit (*qisyr*) untuk mendapatkan isi (*lubb*).²⁷ Karakter *Ulul Albab* ditandai dengan kemampuan memilah informasi, tidak terjebak pada simbolisme agama semata, tetapi memahami substansi syariat. Mereka mampu melihat hikmah di balik musibah dan melihat aturan Tuhan di balik fenomena alam, sebuah kemampuan analisis mendalam yang ditenagai oleh kejernihan spiritual.²⁸

Stabilitas Emosi dan Kematangan Intelektual Keseimbangan psikologis adalah hasil langsung dari dominasi *Al-Quwwah Al-Alimah*, di mana seorang *Ulul Albab* memiliki stabilitas emosi (*thuma'ninah*) karena akalnya telah diterangi oleh wahyu.²⁹ Al-Ghazali menyebutkan bahwa keraguan (*syak*) adalah penyakit *Al-Alimah*, dan obatnya adalah keyakinan (*yaqin*) yang tumbuh dari penalaran yang sehat dan dzikir yang kuat. Dengan demikian, karakter *Ulul Albab* menampilkan ketenangan di tengah krisis, karena daya mengetahuinya mampu memetakan masalah duniawi sebagai sesuatu yang sementara dan kecil dibandingkan urusan ukhrawi.³⁰

Kritis terhadap Diri Sendiri (Muhasabah) Fungsi introspektif dari *Al-Quwwah Al-Alimah* melahirkan sikap *muhasabah* (evaluasi diri), di mana Al-Ghazali menekankan bahwa akal yang sehat akan selalu curiga terhadap tipu daya nafsu.³¹ Karakter *Ulul Albab* menggunakan daya kognitifnya bukan untuk mencari kesalahan orang lain, melainkan untuk membedah kekurangan diri sendiri. Analisis diri yang tajam ini mencegah arogansi intelektual (*ujub*) yang sering menjangkiti kaum cendekiawan, menjadikan mereka pribadi yang rendah hati (*tawadhu*) meskipun berilmu tinggi.³²

Daya Mengetahui dan Tanggung Jawab Sosial Meskipun *Ulul Albab* memiliki dimensi spiritual yang kuat, *Al-Quwwah Al-Alimah* mengarahkan mereka untuk peka terhadap realitas sosial dan mendistribusikan pengetahuan untuk kemaslahatan umat (*islah al-ummah*).³³ Al-Ghazali dalam *Nasihat al-Mulk* menunjukkan bahwa kebijaksanaan akal harus berkontribusi pada keadilan, sehingga karakter *Ulul Albab* tidak hidup di menara gading. Pengetahuan bagi mereka adalah amanah yang harus didistribusikan, bukan sekadar untuk kepuasan intelektual pribadi.³⁴

Hikmah: Puncak Fungsi *Al-Quwwah Al-Alimah* Buah matang dari *Al-Quwwah Al-Alimah*

²⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), ^hlm. 98.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005), hlm. 25.

²⁷ Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hlm. 733.

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an*, (Makkah: Maktabah al-Tijariyah, t.th), hlm. 32.

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 210.

³⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalal*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1972), hlm. 40.

³¹ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 67.

³² Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2004), hlm. 105.

³³ Zainuddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to ^Come*, (Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, 1988), hlm. 55

³⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Nasihat al-Mulk*, terj. F.R.C. Bagley, (London: Oxford University Press, 1964), hlm. 14.

adalah *Hikmah* (kebijaksanaan), yang didefinisikan Al-Ghazali sebagai keadaan ketika jiwa mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional.³⁵ Bagi *Ulul Albab*, hikmah adalah cahaya yang membimbing setiap keputusan; ini berbeda dengan sekadar "pintar" atau "cerdik". Kecerdikan tanpa hikmah bisa menjadi kelicikan, sedangkan *Al-Alimah* yang telah disinari iman menghasilkan keputusan yang adil, visioner, dan maslahat yang menjadi ciri utama kepemimpinan profetik.³⁶

Implikasi dalam Pendidikan Karakter Modern Relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang *Al-Quwwah Al-Alimah* sangat signifikan bagi pendidikan karakter modern, yang saat ini sering kali hanya mengasah aspek kognitif-logis (otak kiri) dan mengabaikan aspek intuitif-spiritual.³⁷ Pembentukan *Ulul Albab* menuntut kurikulum yang mengintegrasikan sains dan agama, menstimulasi *reasoning* sekaligus *spiritual awareness*. Pendidikan harus diarahkan untuk melatih daya mengetahui agar mampu melihat jejak Tuhan dalam setiap mata pelajaran, dari fisika hingga sosiologi.³⁸

Tantangan Materialisme terhadap Daya Mengetahui Di era kontemporer, tantangan terbesar bagi pembentukan *Ulul Albab* adalah hegemoni materialisme yang mereduksi fungsi *Al-Quwwah Al-Alimah* hanya pada tataran empiris, serta bahaya *hubb al-dunya* (cinta dunia) yang menurut Al-Ghazali dapat membutakan mata hati.³⁹ Jika daya mengetahui hanya digunakan untuk mengejar keuntungan material, karakter yang terbentuk adalah karakter yang manipulatif, bukan *Ulul Albab*. Oleh karena itu, penguatan basis filosofis dan teologis menjadi benteng perlindungan bagi kemurnian daya intelektual manusia.⁴⁰

Sintesis: Menuju Insan Kamil Sebagai penutup analisis, fungsi optimal *Al-Quwwah Al-Alimah* dalam bingkai pemikiran Al-Ghazali adalah jalan menuju Insan Kamil (manusia sempurna).⁴¹ Karakter *Ulul Albab* bukanlah utopia, melainkan capaian realistis bagi mereka yang mampu menyelaraskan potensi akal dan hati di bawah bimbingan wahyu. Sinergi antara tajamnya analisis pikir dan beningnya zikir menciptakan pribadi yang prestatif di dunia namun tetap berorientasi akhirat, sebagaimana esensi pendidikan Islam untuk mencetak manusia yang utuh, cerdas, dan bermoral mulia.⁴²

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa *Al-Quwwah Al-Alimah* (daya mengetahui) berfungsi sebagai fondasi ontologis dan epistemologis dalam pembentukan karakter *Ulul Albab*. Bagi Al-Ghazali, daya ini tidak terbatas pada aktivitas kognitif-rasional semata, melainkan mencakup dimensi spiritual-intuitif yang berpusat di hati (*qalb*). Karakter *Ulul Albab* terbentuk secara paripurna ketika daya mengetahui ini berhasil memegang kendali penuh atas *Al-Quwwah Al-Ghadabiyah* (daya marah) dan *Al-Quwwah Al-Syahwiyah* (daya syahwat), sehingga mentransformasikan potensi hewani manusia

³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 78.

³⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* Jilid IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 201.

³⁷ Rosnani Hashim, *Educational Dualism in Malaysia*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996), hlm. 44.

³⁸ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 32.

³⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 88.

⁴⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Faisal at-Tafriq baina al-Islam wa al-Zandaqah*, (Damaskus: Dar al-Hikmah, 1993), hlm. 22.

⁴¹ Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil*, (Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1970), hlm. 9.

⁴² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* Jilid III, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hlm. 18.

menjadi kualitas insani yang luhur. Dengan demikian, esensi *Ulul Albab* adalah integrasi dialektis antara ketajaman intelektual (*fikr*) dan kesadaran spiritual (*dzikr*), yang mengantarkan individu melampaui pengetahuan formal menuju pengenalan hakikat kebenaran tertinggi (*Ma'rifatullah*).

Lebih lanjut, studi ini menegaskan bahwa aktualisasi *Al-Quwwah Al-Alimah* menuntut adanya metode *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) sebagai prasyarat mutlak untuk membersihkan hijab materialisme yang mendistorsi persepsi akal. Implikasi praktisnya, seorang *Ulul Albab* tidak berhenti pada akumulasi pengetahuan teoretis, melainkan memanifestasikannya dalam bentuk hikmah dan amal saleh yang berdampak sosial (*kesalehan sosial*). Keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal ini menjadi indikator vital kesehatan mental dalam psikologi Islam, menjadikan sosok *Ulul Albab* sebagai prototipe manusia paripurna (*Insan Kamil*) yang memiliki stabilitas emosi, visi transendental, serta integritas moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 14.
- 'Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 136
- AbuHamid Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1968),
- Yasien Mohamed, *The Path to Virtue: The Ethical Philosophy of al-Raghib al-Isfahani* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2006), 210. (Digunakan sebagai pembanding konteks psikologi moral klasik
- Lihat misalnya: Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 560; yang membahas *Ulul Albab* dari sisi sosiologis
- M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992), 45
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), 188. (Membahas perlunya internalisasi adab yang sering luput dalam kajian teknis)
- Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (London: MWH London Publishers, 1979), 89.
- Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 205
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology* (Yogyakarta: Pustaka Al-Mujadi, 2004), 112.
- Almustofa open university:metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam Pendidikan islam
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/download/18345/pdf>
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid III, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 12.
- M. Yasien Mohamed, *Insan: A Psychological Conception*, (Kuala Lumpur: Ikraq, 1998), hlm. 45.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar*, terj. W.H.T. Gairdner, (Lahore: Sh. ^Muhammad Ashraf, 1952), hlm.89.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), ^hlm. 98.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005), hlm. 25.
- Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hlm. 733.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an*, (Makkah: Maktabah al-Tijariyah, t.th), hlm. 32.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 210.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dalal*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1972), hlm. 40.
- Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 67.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 2004), hlm. 105.
- Zainuddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to ^Come*, (Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, 1988), hlm. 55

- Abu Hamid Al-Ghazali, *Nasihat al-Mulk*, terj. F.R.C. Bagley, (London: Oxford University Press, 1964), hlm. 14.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 78.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid IV*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 201.
- Rosnani Hashim, *Educational Dualism in Malaysia*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996), hlm. 44.
- Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 32.
- Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 88.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Faisal at-Tafriq baina al-Islam wa al-Zandaqah*, (Damaskus: Dar al-Hikmah, 1993), hlm. 22.
- Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil*, (Kairo: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1970), hlm. 9.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid III*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hlm. 18.